BASICA ACADEMICA :
Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar
Vol. 1 No. 2 Agustus Tahun 2025 | Hal. 189 – 195

Studi Literatur Peran Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Siswa SD

Alifah Aulia Nurfadhilah[1*], Anggita Puspita Sari[2], Febrianti Astutiningsih[3], Beny Dwi Lukitoaji[4]
Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia
[1] alifaaulia980@gmail.com
[2] anggitapuspita334@gmail.com
[3] febriantian06@gmail.com
[4] beny@upy.ac.id

Kata-kata kunci:
Kata kunci 1; pendidikan
Kata kunci 2; nilai
Kata kunci 3; pembelajaran

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dan implementasi Pendidikan nilai serta apa tantangan dan Solusi yang dalam pengimplementasian Pendidikan nilai dalam mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. Metode penilitian pada penelitian kali ini yaitu metode studi literatur (literature review) sebagai pendekatan utama. Studi literatur dilakukan dengan menelaah secara sistematis berbagai sumber referensi yang relevan, seperti artikel ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang membahas topik pendidikan nilai pada jenjang sekolah dasar. Hasil penelitian ini menujukan bahwa Peran guru dalam membentuk karakter siswa sangat penting, namun memiliki batasan karena perkembangan siswa juga dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Guru berfungsi sebagai pembimbing dan teladan melalui integrasi nilai dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Tantangan utama dalam penerapan pendidikan nilai di sekolah dasar meliputi minimnya integrasi nilai dalam kurikulum, kurangnya keteladanan guru, serta pengaruh negatif era digital dan lingkungan sekitar.

Keywords:
Keyword 1; education
Keyword 2; mark
Keyword 3; learning

ABSTRACT

Title in English. This study aims to determine the role of teachers and the implementation of values education, as well as the challenges and solutions in implementing values education in developing the character of elementary school students. The research method in this study is the literature review method as the main approach. The literature study was conducted by systematically reviewing various relevant reference sources, such as scientific articles, academic books, research reports, and educational policy documents that discuss the topic of values education at the elementary school level. The results of this study indicate that the role of teachers in shaping students' character is very important, but has limitations because student development is also influenced by innate and environmental factors. Teachers function as guides and role models through the integration of values in intracurricular, cocurricular, and extracurricular activities. The main challenges in implementing values education in elementary schools include the minimal integration of values in the curriculum, the lack of teacher role models, and the negative influence of the digital era and the surrounding environment.

Pendahuluan

Saat ini, pendidikan moral dan karakter menjadi topik hangat untuk dibicarakan di setiap kegiatan pendidikan. Adanya degradasi moral yang dirasakan oleh para profesional pendidikan saat ini membuat diskusi tentang pendidikan moral dan karakter sangat penting sebagai tanggapan terhadap banyaknya tindakan tidak bermoral yang terjadi di lingkungan pendidikan dan masyarakat luas. Pentingnya

membuat siswa lebih bermoral agar mereka mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk, mampu membedakan mana yang merupakan kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama yang telah disepakati dalam lingkungan masyarakat dan menjadi nilai di masyarakat. Asumsi tersebut karena siswa merupakan calon penerus generasi bangsa yang nantinya akan menjadi masyarakat. Apabila para siswa tidak memiliki kemampuan dalam menentukan yang baik dan yang buruk, bukan tidak mungkin kondisi bangsa Indonesia ini kedepannya semakin tidak berkarakter dan tidak bermoral (Faiz et al., 2022).

Banyak anak masih bertindak menyimpang, melakukan kekerasan, tidak sopan, dan melakukan hal-hal yang dilarang agama. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengajaran moral dan agama sejak usia dini. Perilaku buruk ini dapat membahayakan generasi berikutnya, terutama karena anak-anak saat ini sering mencontoh perilaku orang lain. Selain itu, pengawasan harus dilakukan terhadap lingkungan anak yang memengaruhi pertumbuhannya. Orang tua, masyarakat, dan lingkungan anak sangat penting untuk pertumbuhan mereka, terutama dalam membangun karakter mereka (Karima et al., 2022). Karakter yang baik, terlebih dibangku sekolah dasar, siswa harusnya sudah harus ditanamkan.

Sekolah Dasar (SD) memegang peran sentral dalam pembentukan karakter anak. Pada fase inilah, anak-anak mulai membangun fondasi kepribadian, mengembangkan pemahaman tentang diri dan lingkungannya, serta menyerap nilai-nilai yang akan membimbing mereka sepanjang hidup. Lingkungan sekolah, guru, dan kurikulum memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, pembelajaran di SD tidak dapat hanya berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan harus secara sadar dan terencana mengintegrasikan pendidikan nilai dalam setiap prosesnya. Sehingga penanaman nilai siswa sangat penting untuk penanaman dan pengembangan dirinya sendiri. Menurut (Eka Yanti & Multahada, 2022) Istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman pada hakikat pemahaman pendidikan, yaitu kata paedagogiek. Paedagogiek bermakna ilmu pendidikan, sedangkan paedagogie bermakna pendidikan. Pendidikan nilai di SD bukan hanya tentang menghafal daftar nilai, melainkan tentang internalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari perilaku sehari-hari peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dan implementasi Pendidikan nilai serta apa tantangan dan Solusi yang dalam pengimplementasian Pendidikan nilai dalam mengembangkan karakter siswa sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) sebagai pendekatan utama. Studi literatur dilakukan dengan menelaah secara sistematis berbagai sumber referensi yang relevan, seperti artikel ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang membahas topik pendidikan nilai pada jenjang sekolah dasar. Hasil dari proses ini disintesiskan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran, tantangan, dan strategi pendidikan nilai, serta menyusun rekomendasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan praktik pembelajaran nilai di sekolah. Metode ini dipilih karena mampu memberikan landasan teoretis dan konseptual yang kuat melalui kajian terhadap literatur ilmiah yang telah ada.

Hasil dan pembahasan

Guru memiliki peran fundamental sebagai pembimbing dalam pendidikan, namun penting untuk memahami bahwa peran ini memiliki batasan yang tidak dapat diabaikan. Guru, termasuk di MI Al-Khoeriyah, tidak memiliki kekuasaan absolut dalam membentuk kepribadian atau karakter siswasesuai dengan kehendaknya. Peran pembimbing yang diemban guru lebih menekankan pada proses mendampingi siswa menuju kedewasaan, di mana setiap individu tetap memiliki kebebasan dalam memilih dan berkembang sesuai dengan potensi dan kondisi masing-masing. Pandangan ini sejalan

dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan bahwa pendidikan harus bersifat dialogis, kolaboratif, dan menghargai otonomi individu. Di MI Al-Khoeriyah, guru berusahamemaksimalkan peran mereka sebagai pembimbing melalui dua pendekatan utama yaitu keteladanan dan pembiasaan (Putri & Kurniawan, 2024).

Dalam proses pendidikan, peran guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Selain faktor lingkungan, karakter siswa dapat dipengaruhi oleh sifat bawaan mereka sendiri. Sangat penting untuk mengelola kegiatan pendidikan peserta didik karena mereka sangat baik dalam pendidikan. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk mendorong pendidikan karakter bagi anak didiknya ketika mereka berada di lingkungan pendidikan. Pendidik harus memberi contoh kepada anak didiknya dan berharap mereka meniru apa yang mereka katakan. Semangat yang dicontohkan oleh guru akan memudahkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter. Guru gugup dan meniru. Siswa mengikuti instruksi guru, baik lisan maupun tulisan, yang semua siswa percaya benar. Namun, ditiru berarti bahwa seorang guru harus menjadi suri tauladan dalam setiap tindakannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru berfungsi sebagai teladan dan panutan bagi setiap siswanya (Astuti et al., 2023).

Di SD Nagreg 04, guru dapat mengembangkan kegiatan ko-kurikuler dalam pembelajaran untuk membantu proses penanaman nilai dalam pembelajaran. Misalnya, berikan tugas untuk membuat kerajinan dengan bahan yang sudah tidak terpakai dan bekerja sama dalam kelompok. Kemudian, hasilnya ditulis dan dipresentasikan di kelas. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai mandiri seperti tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan kreatifitas (R. R. Dewi et al., 2021). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Aminah et al., 2022) Untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran peserta didik, penggunaan model pendekatan harus dipertimbangkan. Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang akan melakukannya memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter yang diharapkan peserta didik sekolah dasar setelah melakukan kegiatan belajar yang telah diberikan oleh guru. Untuk mencapai tujuan pembelajaran penguatan karakter, guru merupakan komponen yang sangat penting perannya dan pendekatan pembelajaran yang efektif diperlukan untuk mencapainya.

Sejalan dengan (Nurjana, 2024) Pembelajaran berbasis proyek adalah metode yang digunakan guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teori, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Siswa dilatih untuk bekerja dalam proyek kelompok, misalnya, menghormati pendapat teman, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa melihat bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam konteks sosial, yang memungkinkan mereka menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pendidikan nilai pada peserta didik mencakup seluruh aspek pendidikan, yang diwujudkan melalui pengembangan diri, pelaksanaan kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, serta seluruh aktivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan (Amalia, 2016) Yang menyatakan bahwa Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah selama ini merupakan salah satu sarana penting untuk pembentukan karakter serta peningkatan kualitas akademik peserta didik. Upaya ini bertujuan menanamkan nilai-nilai dalam setiap proses pendidikan, sehingga memengaruhi seluruh praktik pendidikan di sekolah, dengan sasaran utama membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Sebagai bagian dari upaya membentuk karakter bangsa, pendidikan karakter menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan. Karakter merupakan kebiasaan, sifat, watak, atau nilai-nilai kejiwaan dan akhlak yang membedakan seseorang dari orang lain. Guru memiliki peran penting dalam mendampingi, membina, dan membimbing peserta didik agar mampu memahami dan menghayati nilai-nilai yang berlaku secara universal. Penerapan nilai-nilai ini diarahkan untuk mencapai tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk pribadi peserta didik yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual (Frianda, 2023).

Penerapan pendidikan nilai atau penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakulikuler menurut (Ahmadi et al., 2020) merupakan terintegrasi nilai-nilai PPK ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksud untuk menumbuhkandan menguatkan pengetahuan,menanamkan kesadaran, dan memperaktikkan nilai-nilai utama PPK. Dalam penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi melalui proses pembelajaran, para guru mata pelajaran dapat menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memfokuskan pada penguatan karakter. Mereka memilih metode pembelajaran serta mengelola kelas hingga tahap evaluasi seluruh proses pembelajaran. Selanjutnya, pelaksanaan rencana tersebut diserahkan kepada masing-masing guru untuk dilaksanakan sesuai dengan yang telah dirancang.

Selanjutnya penerapan penididikan nilai pada kegiatan kokurikuler yaitu aktivitas pembelajaran yang berkaitan erat dan berfungsi sebagai penunjang kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini dilaksanakan di luar jadwal pelajaran utama dengan tujuan membantu peserta didik untuk lebih memahami dan memperdalam materi yang telah dipelajari di kelas (Pratama & Dewi, 2023). Dalam pelaksanaannya, materi pembelajaran di kelas selalu didukung dengan kegiatan kokurikuler. Guru mata pelajaran umumnya memberikan tugas-tugas kepada siswa yang sesuai dengan kompetensi dasar yang telah diajarkan, baik dalam bentuk proyek kelompok maupun tugas individu. Dengan demikian, materi yang diperoleh di kelas dapat lebih mudah dipahami dan diaplikasikan oleh siswa melalui berbagai tugas yang diberikan oleh guru (Nasution et al., 2022).

Selanjutnya penerapan pendidikan nilai pada kegiatan ekstrakulikuler yaitubagian atau kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran wajib, untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa yang berhubungan dengan materi yang dipilih (fauziah, 2025). Penerapan pendidikan nilai dalam kegiatan ekstrakulikuler menurut (Magdalena & Sari, 2020) salah satunya dapat diwujudkan melalui ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan pramuka ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap disiplin, mandiri, kerja sama, cinta tanah air, tanggung jawab, saling tolong-menolong, religiusitas, kejujuran, serta toleransi. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui berbagai aktivitas kepramukaan seperti perkemahan, baris-berbaris, upacara, penugasan, petualangan, permainan, dan tali-temali. Sehingga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan siswa, tetapi juga menekankan pentingnya membangun kepekaan terhadap nilai-nilai. Kepekaan ini berarti peserta didik mampu memahami, merasakan, mencintai, serta melakukan perbuatan baik yang sejalan dengan tujuan pendidikan nilai. Dengan demikian, perilaku positif tersebut akan menjadi kebiasaan dan akhirnya membudaya dalam lingkungan sekolah.

Tantangan penerapan pendidikan nilai pada sekolah dasar diantaranya adalah minimnya integrasu nilai di dalam kurikulum. Kurikulum yang terlalu padat dengan muatan kognitif sering kali membuat pendidikan nilai terpinggirkan atau hanya dijadikan sisipan dalam proses pembelajaran. Fokus utama yang diarahkan pada pencapaian target akademik, penguasaan konsep, dan pencapaian nilai ujian, menyebabkan aspek afektif seperti pembentukan karakter, etika, dan nilai-nilai moral kurang mendapat perhatian yang proporsional (Sholehuddin, n.d.). Akibatnya, peserta didik cenderung berkembang secara intelektual tanpa diimbangi dengan pembinaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Padahal, pendidikan nilai memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang utuh, bukan hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan sosial (Quratul‘Aini et al., 2025). Ketika kurikulum tidak memberikan ruang yang memadai untuk pembelajaran berbasis nilai, maka pendidikan cenderung menjadi mekanis dan kering dari dimensi kemanusiaan. Proses pembelajaran pun hanya menjadi kegiatan transfer pengetahuan, bukan proses pembentukan karakter. Untuk itu, perlu adanya peninjauan kembali terhadap struktur dan isi kurikulum agar terdapat keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif. Pendidikan nilai perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam setiap mata

pelajaran dan kegiatan sekolah. Guru juga perlu diberikan pelatihan yang memadai untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya tahu, tetapi juga mampu menunjukkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan

Kedua adalah kurangnya keteladanan guru. Guru sebagai agen utama dalam pendidikan nilai memegang peranan yang sangat vital dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan karakter kepada peserta didik. Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa belum semua guru mampu menjadi panutan atau teladan yang konsisten dalam menampilkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Keteladanan adalah salah satu metode paling efektif dalam pendidikan nilai, terutama bagi peserta didik sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret dan cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya (Wardia, 2017). Ketika guru gagal menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan, hal ini dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakkonsistenan dalam pemahaman siswa mengenai nilai-nilai tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini antara lain beban administrasi yang tinggi, kurangnya pelatihan terkait pendidikan karakter, serta minimnya sistem evaluasi yang menilai aspek keteladanan guru (Iswiyanto, 2025). Selain itu, lingkungan sekolah yang tidak mendukung budaya nilai juga turut memengaruhi komitmen guru dalam menjalankan perannya sebagai figur teladan.

Guru diharapkan mampu menjadi teladan atau role model yang autentik bagi peserta didik. Nilai-nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditunjukkan melalui sikap, perilaku, dan keputusan yang konsisten dalam keseharian guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru hendaknya tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif dan keterampilan mengajar, tetapi juga menyentuh dimensi afektif, yaitu pembentukan kesadaran diri, integritas pribadi, dan tanggung jawab moral sebagai pendidik. Dengan pelatihan yang tepat, guru akan lebih percaya diri dan terampil dalam menjalankan peran ganda sebagai pengajar dan pembina karakter. Hal ini pada akhirnya akan mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga mendorong tumbuhnya generasi yang berkarakter kuat, beretika, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Ketiga Era digital saat ini sangat rentan bagi peserta didik, khususnya dari media sosial dan lingkungan sekitar yang tidak selalu merepresentasikan nilai-nilai positif. Akses yang luas dan tidak terbatas terhadap berbagai platform digital memungkinkan peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar, terpapar oleh konten-konten yang tidak sesuai dengan norma sosial maupun moral. Konten yang mengandung kekerasan, ujaran kebencian, perilaku asusila, konsumtivisme, hingga keteladanan negatif sering kali dikonsumsi tanpa pengawasan yang memadai (D. A. Dewi et al., n.d.). Fenomena ini menjadi tantangan serius dalam implementasi pendidikan nilai di sekolah. Paparan berulang terhadap nilai-nilai yang menyimpang berpotensi membentuk persepsi, sikap, dan perilaku anak yang tidak sejalan dengan tujuan pendidikan karakter. Dalam konteks ini, anak tidak hanya berperan sebagai penerima pasif, tetapi juga pelaku aktif yang mereplikasi perilaku yang dilihatnya, terlebih pada usia sekolah dasar yang merupakan masa krusial dalam pembentukan jati diri dan moralitas. Selain itu, lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan komunitas juga turut memengaruhi perkembangan nilai anak (Syahkilla, 2025). Ketika lingkungan terdekat tidak menunjukkan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin, maka proses internalisasi nilai di sekolah menjadi kurang efektif karena tidak memperoleh penguatan yang berkelanjutan di luar kelas. Oleh karena itu, pendidikan nilai memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri, melainkan perlu menjalin kemitraan erat dengan orang tua dan masyarakat. Strategi pendidikan nilai harus dikemas secara kontekstual dan terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran dan budaya sekolah. Di sisi lain, literasi digital juga harus diperkuat sebagai bagian dari pengembangan karakter siswa agar mereka mampu bersikap selektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital.

Simpulan

Peran guru dalam membentuk karakter siswa sangat penting, namun memiliki batasan karena perkembangan siswa juga dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Guru berfungsi sebagai pembimbing dan teladan melalui integrasi nilai dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Tantangan utama dalam penerapan pendidikan nilai di sekolah dasar meliputi minimnya integrasi nilai dalam kurikulum, kurangnya keteladanan guru, serta pengaruh negatif era digital dan lingkungan sekitar. Untuk itu, diperlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat, serta penguatan literasi digital guna menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Referensi

Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, *3*(2), 305. https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971

Amalia, R. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, *1*(1), 10.

Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 8349–8358. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791

Astuti, M., Prasilia, H., & Sintia, D. (2023). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*. *1*(1), 141–151.

Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. (n.d.). Effrisanti, E.(2023). Model Pembelajaran LOK-R Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital. Indonesian Journal. *Pendidikan Dan Etika Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Membentuk Nilai-Nilai Islami Dan Moralitas Generasi Muda*, 14.

Dewi, R. R., Hidayat, M., & Suabuana, C. (2021). Strategi Pendidikan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Siswa Di Sekolah. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, *5*(1), 9–17. https://doi.org/10.21067/jbpd.v5i1.4495

Eka Yanti, R., & Multahada, A. (2022). Persepsi Siswa Pada Pendidikan Nilai Di Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Sambas. *Adiba: Journal of Education*, *2*(3), 429–440.

Faiz, A., Cirebon, U. M., Pendidikan, U., Kampus, I., Moral, P., & Motor, K. M. (2022). *Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter*. *10*(2), 315–318.

FAUZIAH, I. (2025). *IMPLEMENTASI MANAJEMAN EKSTRAKULIKULER DALAM UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MTs AL-MUHAJIRIN PANJANG BANDAR LAMPUNG*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Frianda, F. (2023). *Implementasi penanaman nilai karakter anak melalui pembelajaran sirah nabawiyah (di Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Nurun Nabi Banda Aceh)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Iswiyanto, H. A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pancasila di Madrasah. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(02), 129–140.

Karima, N. C., Ashilah, S. H., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). *Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini*. *17*(2), 273–292. https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.

Magdalena, I., & Sari, N. P. (2020). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Sekolah Dasar melalui Pendekatan Revised Taxonomy Blooms (RTB). *Bintang*, *2*(1), 348–369. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/979%0Ahttps://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/download/979/675

Nasution, S. W. R., Nasution, H. N., & Fauzi, R. (2022). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Penerbit Nem.

Nurjana. (2024). Peran Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik (JPT)*, *5*(3), 280–285.

Pratama, Y. A., & Dewi, L. (2023). *Pengembangan kokurikuler: menumbuhkan potensi, meraih merdeka belajar*. Indonesia Emas Group.

Putri, W., & Kurniawan, M. A. (2024). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor)*. *4*, 1–14.

Quratul'Aini, F., Hasibuan, R. Y. A., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *2*(2),

34–47.

Sholehuddin, L. (n.d.). *Pendidikan Afektif: Membangun Karakter Anak Bangsa Berakhlak Mulia (Studi Kasus Pada Pendidikan Tingkat Dasar)*.

SYAHKILLA, N. (2025). Dinamika Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Perilaku Individu. *Literacy Notes*, *1*(1).

Wardia, A. (2017). *Hubungan keteladanan guru dengan karakter siswa di SD Swasta Nurul Ilmi Islam Terpadu Padangsidimpuan*. IAIN Padangsidimpuan.